

PNEUMATOLOGI AMOS YONG DAN REFLEKSI MISIOLOGI  
(Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia)

*Junifrius Gultom*<sup>1</sup>

Abstraksi

Pemikiran pneumatologis Amos Yong dapat dikatakan mewakili teolog Pentakosta yang progresif, produktif, di mana pemikirannya menjadi pionir cara berteologi Pentakosta yang bersifat dialogis dan ekumenis, bahkan mampu menariknya hingga pada diskursus agama-agama. Pemikiran Amos Yong terkait dengan dialog agama-agama dari perspektif pneumatologis, dengan pendekatan yang lebih dialogis ketimbang apologetis. Hal ini merupakan terobosan dari kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok Pentakosta/Kharismatik pada umumnya, di mana mereka tidak pernah tertarik untuk mengkaitkan pneumatologi dengan diskursus teologi agama-agama, melainkan berfokus pada persoalan Baptisan Roh Kudus dan pengembangan karunia Roh Kudus yang sering disebut sebagai “anugerah kedua”.

Dalam pneumatologinya, Yong menawarkan tiga kriteria; *divine presence*, *divine absence* dan *divine activity*, yang dapat memampukan gereja untuk *discern* kehadiran dan pekerjaan Allah. Yong juga menekankan bahwa Roh Kudus akan memampukan orang-orang Kristen menginternalisasi “*the hospitality of God*” dengan menolong kita untuk berinteraksi secara positif sebagai *host* dalam dunia yang pluralis secara agama. Sekalipun pertumbuhan gereja dianggap penting, namun demikian misi eklesiologi harus di bawah konsep *missio Dei*, yaitu misi yang berfokus pada peningkatan dan kemajuan Kerajaan Allah, ketimbang Pertumbuhan Gereja. Hal ini dikarenakan gereja bukanlah Kerajaan Allah, tetapi agenda dari Kerajaan Allah, sehingga misi tidak berpusat pada gereja. Gereja berpartisipasi dalam misi Allah di dunia.

**Pneumatology of Amos Yong and Missiology Reflection**  
(Perspective of Indonesia Pentacostal/Charismatic)

**Abstract**

Amos Yong’s pneumatology could represent of progressive and productive Pentacostal theologian, whose thought became pioneer to make theology of pentacostal with ecumenical and dialogue manner, even brought it to the Religion discourse. Amos Yong’s thought was concerned to religions dialogue with pneumatology perspective, preffering dialogue approach to apologetics. This was a breakthrough of Pentacostal/Charismatics’ customs, which they had never

---

<sup>1</sup>Dosen STT Bethel Petamburan, Jakarta

interested to correlate pneumatology with theology of religions discourses, yet kept focus on issues of Baptism with Holy Spirit or spiritual gifts, which so-called “second blessing”.

In Yong’s pneumatology offered three criterions; divine presence, divine absence and divine activity, which enable church to discern the presence and work of God. Yong also emphasized that Holy Spirit will enable christians to internalize “the hospitality of God” by helping us to interact positively as host in religiously pluralistic world. Although the church growth was considered to be important, yet mission of church must be under the concept of *missio Dei*, which focused on enhancing or improving God’s Kingdom. Mission is not church-centered, because church is not God’s Kingdom. Church is participated in God’s mission throughout the world.

## PENDAHULUAN

Penulis mengangkat topik mengenai Pneumatologi Amos Yong karena bagi penulis Amos Yong, mewakili teolog Pentakosta yang progresif, produktif, dan buah-buah pemikirannya menjadi pionir cara berteologi Pentakosta yang bersifat dialogis dan ekumenis, bahkan mampu menariknya hingga pada diskursus agama-agama. Amos Yong adalah Dekan dan *J. Rodman Williams Professor of Theology* di *Regent University’s School of Divinity* dan pendeta pada *the Assemblies of God*. Ia terlahir sebagai seorang Malaysia dari orang tua China. Pada usia 10 tahun, Yong, bersama orang tuanya, bermigrasi ke Amerika (California). Yong adalah penulis yang sangat kompeten untuk isu-isu Pentakostal Global;

Pentakostalisme dan Sains; Disabilitas, dan Dialog Budha dan Kristen.

## PEMIKIRAN AMOS YONG

### *Discerment of the Spirit*<sup>2</sup>

Salah satu “terobosan” sekaligus “keberanian” yang dilakukan oleh Yong dalam pemikirannya adalah terkait dengan dialog agama-agama dari perspektif pneumatologi, selain dialognya dengan sains. Pendekatannya lebih bersifat dialogis ketimbang apologetik. Mengapa saya katakan demikian, karena selama ini orang-orang Pentakosta/Kharismatik tidak pernah tertarik untuk mengkaitkan pneumatologi dengan diskursus teologi agama-agama,

---

<sup>2</sup>Amos Yong, *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions* (Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2000)

tetapi kepada pendekatan konservatif yang melulu berkuat pada percakapan tentang pekerjaan “anugerah kedua” yang disebut baptisan Roh Kudus dan manifestasi-manifestasi Roh Kudus di dalam konteks gereja lokal dan kaitannya dengan spiritualitas privat dan individualistik.

Dengan dasar Trinitarian, Yong meletakkan pneumatologinya dengan menggunakan tiga kategori umum pengalaman agamawi (akan disinggung juga hal ini di bawah ini) yaitu: kehadiran ilahi, aktifitas ilahi dan absensi (ketidakhadiran) ilahi. Ia membangun hal ini di atas dasar pernyataan Donald Gelpi bahwa “pengalaman masa kini dari realitas ALLAH Kristen dimulai pada suatu perjumpaan dengan Hembusan Kudus (*the Holy Breath*) yang disadari” dengan klaim bahwa semua pengalaman secara esensial merupakan bersifat Roh.” Kemudian Yong mengembangkan kategori kehadiran Roh ALLAH itu sebagai “pengalaman kita akan relasional, dan melalui ini, kategori dari ALLAH, dimediasi oleh kehadiran Roh ALLAH. Berkat pekerjaan Firman dan Roh, semua hal-hal yang

berisi kuitas-kualitas particular dan norma-norma harus diakui dan dihormati untuk kebajikannya yang telah diciptakan adalah untuk dialami. Dengan kategori ini, Yong menyimpulkan bahwa Roh ALLAH (dalam Trinitas) yang keberadaannya adalah persekutuan dapat secara universal hadir pada *semua* orang, kebudayaan, dan tempat-tempat hingga tingkat mana komunitas ciptaan secara autentik dialami sebagai kesatuan dalam kepelbagaian dan kepelbagaian di dalam kesatuan.<sup>3</sup>

Dalam pendekatannya, Amos melihat bahwa mem-frame teologi agama-agama sebagai suatu subset dari doktrin ALLAH secara generik merupakan sesuatu yang *over* optimistik. Demikian pula, mem-frame-nya dengan kategori-kategori kristologi secara defensif memang bisa saja membungkam klaim agama-agama lain, tetapi sedikit efektif dalam keterlibatan yang lebih ofensif yang mengakui segi

---

<sup>3</sup>Joe Davis, *Engaging Amos Yong's Foundational Pneumatology and Theology of Discernment from Latino Pentecostal Perspectives*. Lihat: <http://love2justice.wordpress.com/2013/05/26/engaging-amos-yongs-foundational-pneumatology-and-theology-of-discernment-from-latino-pentecostal-perspectives>

partikularitas inkarnasional ALLAH (Yoh. 1:14), dan keseimbangannya akan aspek universalitas dari Roh yang dicurahkan kepada semua manusia (baca: *flesh*, Kis. 2:17).<sup>4</sup>

Yong mengkritik absennya diskursus Roh di dalam teologi Barat, yang berpengaruh pada kecurigaan kepada *spirits* dalam agama-agama lain. Yong kemudian mempercayai bahwa Roh sebenarnya bisa saja telah memperluas kehadiran dan aktifitas ALLAH di dalam agama-agama non-Kristen. Namun, untuk tidak mengaburkannya dengan roh-roh yang destruktif dan demonik, maka Yong mencoba untuk menawarkan tiga kriteria-seperti yang disebutkan di atas-yaitu *divine presence*, *divine absence* dan *divine activity* yang dapat memungkinkan gereja untuk *discern* kehadiran dan pekerjaan ALLAH atau menolak yang demonik atau destruktif itu. Yong juga menekankan bahwa Roh Kudus akan memungkinkan orang-orang Kristen menginternalisasi "*the hospitality of God*" dengan menolong kita untuk berinteraksi

secara positif sebagai *host* dalam dunia yang pluralis secara agama.

Aktivitas ilahi dijelaskan sebagai *force fields* iman, pengharapan dan kasih yang diciptakan Roh Kudus yang memungkinkan umat manusia beranjak dari hubungan-hubungan yang teralienasi, terluka dan destruktif menuju hubungan yang rekonsiliatif, saling membangun, menyembuhkan dan menyelamatkan. Oleh karenanya aktifitas universal dari Roh adalah untuk mengintegrasikan sesuatu kepada lingkungannya dalam suatu cara sedemikian rupa sehingga ia dapat menjadi autentik bagi dirinya sendiri dan menjadi pelayanan dalam hubungan-hubungannya dengan orang lain. Namun, Yong menyadari bahwa ideal semacam itu bersifat eskatologi walau disela oleh Roh Kudus, maka ciptaan menghadapi *divine absence* dan belum dapat terwujud di sini dan sekarang karena penolakan manusia kepada tujuan-tujuan ilahi mereka, yang mengekspresikan kebebasannya yang destruktif, ketidakadilan-ketidakadilan, aliansi, dan penindasan-penindasan. Ini yang

---

<sup>4</sup>Craig Ott, et al., *Encountering Theology of Mission. Biblical Foundations, Historical Developments, and Contemporary Issues.* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2010), 308-09

kemudian disebutnya sebagai wujud dari pekerjaan *demonic spirits*.

***Problem Untuk Orang-orang Injili,  
Tidak Bagi Pentakostal/  
Kharismatik***

Secara pribadi merasa tertantang oleh pemikiran Yong ini. Yang menarik adalah, Yong kemudian mengemukakan proses tiga rangkap—semacam *screening*—yang dapat men *discern* apakah Roh ALLAH sungguh-sungguh ada hadir di dalam agama-agama, termasuk kekristenan yaitu *pertama*, kriteria eksperiensial-fenomenologi. *Kedua*, kriteria etis-moral; *ketiga*, soteriologikal teologis. Kriteria yang pertama merujuk kepada bentuk-bentuk estetis berupa symbol-simbol, dan ritual-ritual. Kriteria pengalaman-pengalaman rohani yang fenomenal itu akan dilihat sejauhmana ia melahirkan suatu bentuk-bentuk tindakan-tindakan etis yang holistik, hubungan-hubungan komunal yang terpelihara dan diperkuat, maka untuk sementara dapat dikatakan bahwa Roh ALLAH yang universal itu memang sungguh hadir di agama tersebut. Namun, menjadi titik krusial pada kriteria ketiga, menyangkut aspek soteriologi. Yong

meyakini bahwa agama tersebut dapat diakui sebagai yang memberitakan berita keselamatan ketika ia terbukti membawa tanda-tanda yang bersifat praksis yaitu keadilan, kasih, keberpihakan kepada kaum marjinal dan tindakan-tindakan lainnya yang bersifat liberatif. Bila tidak, Yong menyebutnya, situasi itu sebagai *divine absence*. Dan dalam situasi ini, maka agama itu sesungguhnya sedang bersekutu dengan roh-roh yang demonik, walaupun kelihatannya menampilkan kehebatan bersifat fenomenal. Dengan pemahaman seperti ini, maka bukan tidak mungkin orang-orang Pentakostal/Kharismatik yang mengklaim penuh Roh Kudus itu, sesungguhnya bersekutu dengan roh yang denomik dan destruktif—karena Yesus telah mengatakan, “dari buahnya lah kamu mengenal mereka”—bila tidak menunjukkan tanda-tanda praksis seperti di atas, dan dengan sendirinya menjadi tidak relevan untuk membicarakan peran soteriologisnya.

Diskursus misi dalam kaitannya dengan *Spirit/spirits* pada konteks Asia telah lama disadari karena memang Asia (dan juga Afrika)

adalah negara-negara dimana hidup segala bentuk kepercayaan serta budaya besar yang inheren dengan dunia roh. Namun, tampaknya orang-orang Injili sendiri lebih memilih untuk memasukkannya di dalam bingkai “Bible in the Context,” karena kekuatiran mereka akan “roh yang lain,” yang bukan dimaksudkan oleh Alkitab.<sup>5</sup> Pneumatologi Yong ini masih sulit diterima oleh orang-orang Injili karena dianggap suatu proyek ambisius yang dapat mendomestifikasi (meminjam istilah Lesslie Newbigin) Injil, mensinkretisme-kan kekristenan dan resiko depersonalisasi Roh Kudus. Saya teringat bagaimana reaksi keras orang-orang Injili dan Ortodoks-dengan melakukan *walk out*-atas presentasi dan dramatisasi kontekstualisasi dari *Spirit* oleh seorang teolog wanita muda asal Korea, Dr. Chung Hyun Kyung pada pertemuan WCC di Canberra 1991.

Pandangan yang lebih moderat dari orang-orang Injili ini pernah diajukan oleh seorang teolog yang

bernama Hwang Yung.<sup>6</sup> Lebih moderat maksudnya, Yung lebih memilih pendekatan yang holistik, yang menghindari ekstrim pembacaan Alkitab Barat dengan presuposisi Pencerahan dan ekstrim pembacaan yang dualistik Kosuke Koyama yang membutakan kita dari kebenaran-kebenaran utama dari sejarah dan penafsiran *Minjung Theology* yang me-reduce ayat-ayat Alkitab kepada sekedar politis.

Bagi orang-orang Pentakosta/Kharismatik sendiri, pengetahuan dunia roh, lebih kepada genre-genre seperti *power encounter*, *exorcism* dan *healing movement*. Tampaknya untuk mewujudkan genre-genre ini ditingkatkan praktis, orang-orang Pentakosta/Kharismatik tidak terlalu pusing dengan isu sekitar sinkretisme. Di awal pelayanan Yonggi Cho, Korea, banyak orang-orang Injili menuduhnya sesat karena pneumatologinya serta ajaran-ajarannya secara umum terlalu sinkretis, yang memcampur adukkan pneumatologi Alkitab dengan Taoism, Shamanism dan *Faith*

---

<sup>5</sup>Lihat: Bong Rin Ro, *Bible in Asia Context*, 1982; Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries*, 1985

---

<sup>6</sup>Hwang Yung, *Mangoes or Bananas? The Quest for an Authentic Asian Christian Theology. Biblical Theology in an Asian Context*. (Oxford, UK., Regnum, 1997), 224-225

*Movement Theology*. Namun, belakangan, tuduhan-tuduhan itu makin mereda, bahkan pemikiran-pemikiran pneumatologi Yonggi Cho telah menjadi subjek yang secara rutin diangkat pada symposium Internasional Teologi Yonggi Cho, oleh para ahli-ahli dari seluruh dunia, baik para pengkritik Cho, hingga yang mendukungnya.

Allan Anderson dalam esainya berjudul, “Contextual Pentecostal Theology of David Yonggi Cho,”<sup>7</sup> menyimpulkan bahwa Cho, sebenarnya telah berhasil mengembangkan suatu teologi kontekstual di dalam tulisan-tulisan dan pelayanannya. Didukung oleh beberapa disertasi (di Birmingham dan di Fuller) mengenai tema-tema seperti *Korean Church Growth and Yonggi Cho*, dan atas dasar buku Cho *Fourth Dimension*, Anderson menyatakan untuk jangkauan tertentu pesan Pentakostal Cho merupakan suatu teologi kontekstual yang telah beradaptasi dan mentransformasi situasi-situasi budaya dan agama . . . Konsep Cho dalam buku *Fourth Dimension* dikaitkan dengan

pengetahuannya akan agama-agama Timur bersama dengan kuasa-kuasa adikrotinya, sebagaimana pada Buddhisme, yoga, agama-agama Jepang seperti Soka Gakkai. Ia merujuk “evil spirit world” dalam buku itu dimana berada di bawah kuasa dan otoritas ALLAH yang maha kuasa.

Maka sebenarnya Pentakosta/Kharismatik (Neo-Pentakosta) merupakan pihak yang lebih “bisa diajak dialog” terkait dengan usaha-usaha kontekstualisasi dunia roh kepada agama-agama Asia. Paling tidak untuk tingkat pengembangan pengetahuan dan kesadaran akan dunia Roh/roh itu sendiri. Memang, masih “terganjal” oleh masalah yang terkait dengan soteriologi. Sebab, bagaimanapun, orang-orang Pentakosta/ Kharismatik masih menyakini bahwa akhirnya roh-roh pada kepercayaan lain harus dimenangkan kepada Kristus. *One more person for Christ* adalah pernyataan yang sering dilontarkan oleh orang-orang Pentakosta/Kharismatik dan keyakinan mereka akan pekerjaan Roh Kudus seperti pada masa Kisah Rasul yang membawa para tenung untuk

---

<sup>7</sup>*Asia Journal of Pentecostal Studies* 7:1 (2004), 101-123

meninggalkan praktek-praktek majik mereka dan mengikut Roh yang disembah orang-orang Kristen.

Sementara itu, orang-orang Injili sendiri tampaknya “sudah mengunci” kemungkinan pengembangan yang dinamis, dialogis dan berbasis praksis, karena kesetiaan mereka pada *sola scriptura*-nya. Orang-orang Pentakosta/ Kharismatik lebih berbasis penghayatan kerja ALLAH masa kini yang lebih dinamis. Peter Wagner melihat bahwa orang-orang Pentakosta/Kharismatik adalah *people of prayer* dan bahwa mereka percaya ALLAH mempunyai kuasa atas Setan, penyakit, kemiskinan dan alienasi. Pada tahun 1980an, orang-orang Pentakosta/Kharismatik dan Para Penggagas Gelombang Ketiga mengutarakan pendekatan spiritual mereka kepada pelayanan dan misi. Mereka kemudian menggagas ide peperangan rohani (spiritual warfare) yang berfokus pada identifikasi roh-roh dimana mereka percaya bahwa mengendalikan kawasan-kawasan yang menjadi penentang bagi Injil<sup>8</sup>. Maka, pada Pentakosta/Kharismatik,

kontekstualisasi pesan Kristen pada dunia roh, dimaksudkan untuk pemetaan daerah-daerah yang dikuasai oleh roh-roh untuk kemudian dilakukan peperangan terhadapnya.

### ***Penginjilan dan Dialog Antar Agama/Iman***

Karena *discernment of the Spirit* Amos Yong dalam rangka dialog agama-agama maka, isu yang krusial adalah bagaimana orang-orang Pentakosta/ Kharismatik memahaminya di dalam kerangka semangat mereka akan pemberitaan Injil? Bagaimanapun, kita harus mengakui konteks yang terus berubah telah menantang kita memikirkan ulang akan pola-pola pendekatan kita terhadap Alkitab dan pendekatan misi kita. Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder benar berkata, “... berada di dalam misi artinya berubah secara berkesinambungan sebagaimana Injil berhadapan dengan konteks-konteks yang baru dan beragam. Namun perubahan seperti itu, bukanlah semena-mena, namun selalu ada hal-hal tertentu yang bersifat konstan yang-meskipun hal-hal itu bisa berbeda muatannya-selalu hadir

---

<sup>8</sup>Michael Pocock, et al., *The Changing Face of World Missions. Engaging Contemporary Issues and Trends*. (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2005), 188

sebagai suatu kerangka kerja dengan mana Gereja mengidentifikasi dirinya sendiri dan sekitar mana pesan Injil mengambil bentuknya.”<sup>9</sup>

Dalam konteks Indonesia, dimana kenyataan pluralis agama, suku, ras dan bahasa membuat dialog menjadi suatu keniscayaan. Penulis sendiri menyetujui pemikiran bahwa Penginjilan dan Dialog dapat dilakukan sekaligus. Tidak ada pertentangan. Penginjilan seharusnya tidak meniadakan dialog, dan dialog seharusnya tak mengorbankan penginjilan. Namun bagaimana hal itu dapat dilakukan? Ini terkait dengan apa definisi kita tentang dialog dan apa definisi kita tentang penginjilan.

Kelompok Injili dan Ekumenikal telah cukup lama ada di dalam perdebatan-perdebatan khususnya pada pertemuan-pertemuan WCC dan IMC. Orang-orang Ekumenikal cenderung terlalu menekankan Dialog, sementara orang-orang Injili cenderung kepada proyek penyelamatan jiwa. Keutamaan (*the primacy*) penginjilan atas aksi-aksi

sosial membuat orang-orang Injili sungkan untuk mengembangkan dialog dengan kepercayaan-kepercayaan/agama lain. Namun saya lebih menyetujui pandangan yang seimbang bahwa penginjilan dan dialog dapat diberlangsungkan seperti pandangan Lessie Newbiggin, Johannes Nissen, dan David J. Bosh.

Studi historis dan hermeneutik dari Misi PB dan Misi yang dilakukan oleh Johannes Nissen<sup>10</sup> menunjukkan bahwa tidak ada referensi apapun di PB yang mendukung cara-cara penginjilan yang meng-kristen-kan orang lain. PB secara hermeneutik menentang *a triumphant evangelization paradigm*. Kristenisasi dan proselitisasi merupakan suatu konsep yang manipulatif dan tidak sesuai dengan Alkitab. Pemberitaan Injil seharusnya konsern pada keselamatan ALLAH dan pengampunan-Nya melalui Yesus Kristus dan membiarkan orang tersebut mengambil keputusan. Pelayanan diakonal sosial gereja tidak boleh dipergunakan sebagai sarana untuk mempengaruhi orang

---

<sup>9</sup>Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll, NY.: Orbis, 2004), 72.

---

<sup>10</sup>Johannes Nissen, *New Testament and Mission Historical and Hermeneutical Perspectives* (2006)

dari kepercayaan lain merubah agamanya. Aksi sosial gereja harus murni sebagai panggilan bagi solidaritas kemanusiaan sebagai teladan Yesus.

Maka kemudian benar apa yang dikatakan oleh Newbiggin<sup>11</sup>, bahwa penginjilan tidak sekedar membawa orang-orang menjadi Kristen. Sukses misi tidak dapat diukur baik oleh Pertumbuhan Gereja, dan bukan pula oleh memanusiaakan masyarakat, menghapuskan penyakit-penyakit sosial, menyediakan pendidikan, kesembuhan, dan pengembangan ekonomi. Newbiggin mengajukan contoh Rasul Paulus yang mengatakan kepada orang-orang Kristen di Roma bahwa ia telah menyelesaikan pekerjaannya di seluruh kawasan mulai dari Yerusalem hingga Adriatik dan ia tidak “mempunyai lagi tempat untuk bekerja di sana” (Rom. 15:23). Dengan pernyataan ini, Paulus mau menegaskan bahwa ia tidak menaklukkan semua orang di wilayah-wilayah itu, juga bukan telah mengatasi masalah-masalah

sosial dan ekonomi. Namun, ia telah secara penuh memberitakan Injil dan dengan demikian pekerjaannya sebagai misionaris telah selesai.

Namun Newbiggin menjelaskan bahwa penginjilan adalah suatu keharusan dan Kristus mempunyai tempat yang unik di dalam sejarah dan tak dapat disamakan dengan dewa-dewa dan juruselamat-juruselamat agama lain. Maka karena Injil adalah kebenaran, ia harus dibagikan secara universal. Ia tak dapat sekedar opini privat. Ketika kita sharekan, kita memberi kesempatan kepada mereka untuk memahami kebenaran dengan cara mereka sendiri, memahami siapa diri mereka karena mereka dapat kisah sejati dimana mereka merupakan bagian di dalamnya. Inilah suatu tempat yang paling penting dari kebutuhan akan pemahaman yang benar terhadap Injil menurut Newbiggin. Maka, dimana Injil diberitakan, pertanyaan tentang makna sejarah manusia –sejarah universal dan kisah personal dari tiap manusia-diajukan. Newbiggin menegaskan bahwa Kristus adalah *the clue of history*. Ia menolak proyek Yesus Sejarah-nya

---

<sup>11</sup>Lessie Newbiggin, *The Gospel in a Pluralistic Society*, (Grand Rapids, MK: William Eerdmans & Geneva: WCC,1989), 121-125, 158, 182.

Schweitzer, teologi pluralisme Paul Knitter dan John Hick yang menyangkal ke-pusat-an Yesus Kristus.

Oleh karena itu, kontribusi esensial dari Kristen untuk dialog sederhananya menceritakan kisah, kisah Yesus, kisah Alkitab. Jika orang Kristen menshare kisah yang merupakan kisah yang menyelamatkan dunia, maka ia bukan berarti tidak respek kepada kisah-kisah pada agama-agama/kepercayaan-kepercayaan lain, yang, barangkali, lebih baik dan sempurna. Ia menuturkan kisah itu dengan sederhananya sebagai seseorang yang dipilih dan dipanggil ALLAH untuk menjadi bagian dari kelompok yang dipercayakan kisah itu. Bukanlah bisnis kita untuk mempertobatkan orang lain. Tetapi hanya pekerjaan Roh Kudus ALLAH yang dapat menjamah orang-orang sehingga mereka dapat menerima kisah itu.

Penulis, oleh karena itu, setuju dengan pandangan Newbiggin terkait dengan hubungan Kekristenan dengan agama-agama dunia, yaitu *exclusivist* dalam arti ia menegaskan keunikan kebenaran pengwahyuan di

dalam Yesus Kristus, tetapi ia tidak *exclusivist* dalam pengertian, tidak menyangkal kemungkinan keselamatan dari orang-orang non-Christian. Ia juga *inclusivist* dalam pengertian bahwa ia menolak untuk membatasi pekerjaan anugerah ALLAH kepada jemaat Kristen, tetapi ia menolak inklusifisme yang menganggap bahwa agama non Kristen sebagai sarana-sarana keselamatan. Ia *pluralist* dalam pengertian mengakui bahwa pekerjaan anugerah ALLAH di dalam kehidupan semau manusia, tetapi ia menolak pluralism yang menyangkal keunikan dan *decisiveness* dari apa yang ALLAH telah kerjakan di dalam Yesus Kristus.

Penulis mempertimbangkan bahwa pandangan komprehensif dari Newbiggin mengenai penginjilan dan dialog sangat cocok dengan konteks Indonesia. Jika gereja-gereja di Indonesia mengadopsi dan mempraktekkan ini, dua gol akan tercapai. Pertama, ia akan menghadirkan kehadiran Kristen yang penuh damai di Indonesia. Kedua, ia mendorong orang-orang Kristen untuk tetap *confident*

terhadap Injil. Yang pertama merupakan poin kritikal bagi gereja/orang Pentakostal dan Injili yang mengadopsi suatu penginjilan agresif *triumphal* dan kurang perhatian pada usaha-usaha dialog. Yang kedua, kritikal poin untuk gereja-gereja arus utama yang kurang di dalam penginjilan. Kita tidak seharusnya berhenti memberitakan Injil hanya karena ada praktek palsu darinya. Ini merupakan tugas penting Gereja sebagaimana dikatakan oleh David J. Bosh, “*It is not an optional extra but a sacred duty.*”<sup>12</sup>

### ***Isu Terkait Church Planting***

Kami, orang-orang Pentakosta/Kharismatik sangat giat melakukan penanaman gereja (*church planting*), sedemikian giatnya, maka tidak lagi mempedulikan rasio perbandingan wilayah dengan gereja. Keberatan-keberatan kepada SKB 1969/PBM 2006 semata-mata terkait dengan pertanyaan teologis akan makna memahami misi itu sendiri.

Penulis sendiri mempunyai pandangan bahwa misi tidak seharusnya disederhanakan sebagai

sukses menambah gedung gereja atau gereja lokal. Tetapi saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa penanaman gereja tidak penting. Tetapi ekspansi gereja-gereja di Indonesia, secara khusus di wilayah perkotaan sudah sangat kritis dan tidak perlu. Misi sudah tidak dimengerti lagi sebagai pertumbuhan Kerajaan ALLAH, tetapi pertumbuhan gereja-gereja. Sepanjang sebuah denominasi atau/dan gereja-gereja lokal yang bersangkutan belum mempunyai cabang di tempat itu mereka akan membukanya. Sementara kaum Muslim menganggap gerakan Kristen sebagai suatu agresi. Ini menyulut reaksi Muslim dengan menggunakan isu ijin mendirikan bangunan sebagai tujuannya yang sudah dirancang. Mereka menekan pemerintah untuk menekan fenomena ini.

Penulis berpandangan bahwa pertumbuhan gereja seharusnya diukur secara geografis bukan penambahan gereja lokal semata. Gerakan penanaman gereja dari orang-orang Injil dan Pentakosta ini dipengaruhi oleh konsep-konsep misi dan pertumbuhan gereja Peter

---

<sup>12</sup>David J. Bosh, *Transforming Mission. Paradigm Shift in Theology of Mission* (Maryknoll, NY.: Orbis, 1991), 413

Wagner. Ia sendiri dipengaruhi oleh McGavran, yang mempromosikan bahwa pertumbuhan gereja sebagai “gol misi yang utama dan tak dapat tergantikan (“*a chief and irreplaceable goal of mission.*”).<sup>13</sup> Sebagai hasilnya, penekanan pada pertumbuhan angka menjadi pengukur bagi suksesnya misi.

Kontras terhadap pandangan ini, Eddie Gibbs mengkritik pandangan McGavran bahwa, “ia tak membuat dengan jelas hubungan antara Gereja dan Kerajaan ALLAH ...penanaman Gereja menjadi sinonim dengan membangun Kerajaan ALLAH.”<sup>14</sup> Lagi, kritik yang sama dilancarkan oleh Orlando E. Costas. Ia berkata, “Pengukuran secara angka itu sendiri telah menjadi obesitas eklesialistik; organik dibingungkan oleh birokrasi; menurunkan derajat konseptual menjadi suatu abstraksi teoritis; dan diaconal diturunkan menjadi semacam aktifitas sosial murahan. Empat dimensi ini akan kurang integritasnya secara teologis bila bila semuanya tidak dimotifiasi dan

---

<sup>13</sup>Donal McGavran, *Understanding Church Growth* 1980 (revised edition) (Grand Rapids, MI.: Williams Eerdmans), 24.

<sup>14</sup>Eddie Gibbs, *I Believe in Church Growth* (London: Penguin, 1995), 15.

diliputi oleh kehadiran Roh Kudus.”<sup>15</sup>

Misi eklesiologi kita harus di bawah konsep Misi sebagai *missio Dei*,<sup>16</sup> Misi yang berfokus pada peningkatan dan kemajuan Kerajaan ALLAH, ketimbang Pertumbuhan Gereja. ALLAH-lah yang menjadi Inisiator dan pemilik misi. Istilah yang kemudian populer di pertemuan WCC di Uppsala tahun 1968 melahirkan formula: ALLAH—Dunia—Gereja, bukan seperti yang sebelumnya dimengerti ALLAH—Gereja—Dunia. Dengan formula ini jelaslah bahwa ALLAH telah ada di dunia sebelum gereja hadir di dunia ini. Fokus misi bukanlah apa yang dilakukan oleh gereja. Gereja bukanlah Kerajaan ALLAH, tetapi

---

<sup>15</sup> W.R. Shenk, ed, *Exploring Church Growth* (Grand Rapids, MI: William Eerdmans, 1983), 106.

<sup>16</sup>Istilah, *mission Dei* pertama sekali diartikulasikan oleh Karl Barth (1932) yang melihat misi sebagai aktifitas ALLAH sendiri (Bosh, 389). Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Karl Hartenstein pada tahun 1934 dan diterima secara meluas oleh lingkungan ekumenikal pada the 1952 Willingen Conference of the International Missionary Council. IMC menjelaskan misi sebagai Misi ALLAH dari konsep Trinitas. Kemudian hari, istilah inilah telah mendapatkan perhatian meluas di literatur-literatur Kristen dan konferensi-konferensi. Para sarjana yang mempopulerkannya diantaranya David J. Bosh, Charles van Engen, Darrell Guder, dan Christopher J.H. Wright.

agenda dari Kerajaan ALLAH. Jadi misi bukan berpusat pada gereja. Gereja berpartisipasi dalam misi ALLAH di dunia. Jika ALLAH memiliki misi, maka gereja tidak eksis untuk dirinya sendiri, ia ada bukan untuk tujuannya sendiri.

Dengan penjelasan ini, bagaimana seharusnya gereja<sup>2</sup> di Indonesia memahami pertumbuhan gereja dan pertumbuhan Kerajaan ALLAH di dalam pandangan dan praktek yang seimbang? Jika konsep pertumbuhan gereja dipisahkan dari konsep pertumbuhan Kerajaan ALLAH, maka akan jatuh kepada strategi dan metode-metode pragmatis dan duniawi. Ia akan menjustifikasi cara<sup>2</sup> yang illegal dan tak Alkitabiah sepanjang bertumbuh secara angka (kuantitatif).

## KESIMPULAN

Penulis lebih menyetujui konsep misi yang holistik, maka penulis mengadopsi pandangan Charles van Engen's *Yearning for Numerical Growth*.<sup>17</sup> Dengan ini, penulis percaya bahwa gereja harus bertumbuh tetapi bagaimana kita

---

<sup>17</sup>Charles van Engen, *God's Missionary People. Rethinking the Purpose of the Local Church* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1995, the third printing), 81-84.

memahami pertumbuhan gereja. Engen pada bagian ini mengemukakan bahwa *the yearning for numerical growth* (hasrat bagi pertumbuhan angka) merupakan suatu tanda esensial dari kehadiran gereja yang sejati. Hasrat bagi pertumbuhan angka aslinya bersumber pada banyak motif penting di dalam Alkitab, semuanya merujuk kepada realitas esensial yang sama. Namun van Engen, menekankan bahwa *the yearning* melibatkan suatu sikap terkait Gereja, tempatnya di dalam misi ALLAH, dan perannya di dalam dunia. Pemahaman yang seimbang ini berakhir dengan konsep gereja misional, yang tidak memfragmentasi teologi dan praktek serta tempat ALLAH sebagai pusat bagi pertumbuhan itu. Dalam kedaulatan ALLAH, pertumbuhan merupakan efek alamiah dari kehadiran Roh Kudus di dalam gereja.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Untuk skema komparasi dan penjelasan detail mengenai perbedaan konsep pertumbuhan gereja dan konsep gereja misional, lihat Gailyn van Rheenen, "Contrasting Missional and Church Growth Perspective" dalam Mission Resources Network. Online: [http://www.mrnet.org/system/files/library/contrasting\\_missional\\_and\\_church\\_growth\\_perspectives.pdf](http://www.mrnet.org/system/files/library/contrasting_missional_and_church_growth_perspectives.pdf)

Penulis menyimpulkan dengan mengutip pernyataan Karl Barth, “Suatu pertumbuhan yang secara abstrak sekedar ekstensif bukanlah pertumbuhan sebagai *the communion sanctorum*. Oleh karenanya ia tidak akan pernah sehat bila Gereja mencoba untuk bertumbuh hanya atau secara utama di dalam pengertian horizontal, dengan berpandangan pada jumlah terbesar para pengikut.”<sup>19</sup> Kembali, Wilbert R. Shenk mengingatkan bahaya-bahaya dalam Pertumbuhan Gereja, “Pada tempat pertama, ia cenderung bersifat *penultimate* (tempat nomor dua) bukan yang *the ultimate* (tertinggi). Kedua, ia menghasilkan myopia dalam visi dan *discernment*.”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Karl Barth, *Church Dogmatics*, (Edinburgh: T.& T. Clark, 1957), 10

<sup>20</sup>Shenk, *Op.cit.*, 214-7

## DAFTAR PUSTAKA

*Asia Journal of Pentecostal Studies* 7:1 (2004)

Barth, Karl. *Church Dogmatics*, Edinburgh: T.& T. Clark, 1957

Bevans, Stephen B. and Schroeder, Roger P. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, Maryknoll, NY.: Orbis, 2004

Bosh, David J. *Transforming Mission. Paradigm Shift in Theology of Mission*, Maryknoll, NY.: Orbis, 1991

Davis, Joe. *Engaging Amos Yong's Foundational Pneumatology and Theology of Discernment from Latino Pentecostal Perspectives* at <http://love2justice.wordpress.com/2013/05/26/engaging-amos-yongs-foundational-pneumatology-and-theology-of-discernment-from-latino-pentecostal-perspectives>

Gibbs, Eddie. *I Believe in Church Growth*, London: Penguin, 1995

Hiebert, Paul G. *Anthropological Insights for Missionaries*, 1985

McGavran, Donald. *Understanding Church Growth*, Grand Rapids, MI.: Williams Eerdmans, 1980

Newbiggin, Lessie. *The Gospel in a Pluralistic Society*, Grand Rapids, MI.: William Eerdmans & Geneva: WCC, 1989

Nissen, Johannes. *New Testament and Mission Historical and Hermeneutical Perspectives*, 2006

Ott, Craig. et al. *Encountering Theology of Mission. Biblical Foundations, Historical Developments, and Contemporary Issues*, Grand Rapids, MI: Baker Books, 2010

Pocock, Michael. et al. *The Changing Face of World Missions. Engaging Contemporary Issues and Trends*, Grand Rapids, MI: Baker Books, 2005

Ro, Bong Rin. *Bible in Asia Context*, 1982

Shenk, W.R. ed, *Exploring Church Growth*, Grand Rapids, MI: William Eerdmans, 1983

Yong, Amos. *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*, Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2000

Yung, Hwang. *Mangoes or Bananas? The Quest for an Authentic Asian Christian Theology. Biblical Theology in an Asian Context*, Oxford, UK., Regnum, 1997

van Engen, Charles. *God's Missionary People. Rethinking the Purpose of the Local Church*, Grand Rapids, MI: Baker Books, 1995

van Rheenen, Gailyn. "Contrasting Missional and ChurchGrowth Perspective" in *Mission Resources Network*. Online: [http://www.mrnet.org/system/files/library/contrasting\\_missional\\_and\\_Church\\_growth\\_perspectives.pdf](http://www.mrnet.org/system/files/library/contrasting_missional_and_Church_growth_perspectives.pdf)